

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap negara mempunyai perbedaan keadaan dalam sumber daya yang tersedia. Hal tersebut akan mengakibatkan perbedaan komoditas yang dibuat antar negara. Perbedaan yang timbul memicu adanya kesenjangan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Setiap negara tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, karena sumber daya yang ada di setiap negara sifatnya terbatas. Setiap negara yang ada memiliki masalah utama yang sebanding, yakni membutuhkan negara lain dalam memenuhi aktivitasnya. Isu yang terjadi ini, akan mendorong kerja sama bagi setiap negara untuk dapat saling melengkapi satu sama lain.

Perdagangan internasional menjadi jawaban atas permasalahan yang ada. Dengan terjalannya perdagangan internasional maka negara yang memiliki kepentingan dapat mengambil keuntungan potensial yang dominan dibandingkan dengan berbagai ancaman yang ditemui. Menurut Xu et al. (2020) dengan melakukan perdagangan internasional maka akan memberikan dampak positif setiap negara dalam keterbukaan, kemajuan global, dan mencapai pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Menurut Cavusoglu (2019) menegaskan bahwa setiap bangsa mempunyai jangka waktu tertentu dan keistimewaan berdasarkan jenis barang yang dimilikinya. Keistimewaan yang dimiliki oleh setiap negara maka akan

memberikan dampak pada kuantitas dari sektor-sektor yang menjadi penghasil komoditas suatu negara. Maka dari itu, setiap negara akan melakukan permintaan dan penawaran suatu produk sehingga menjadikan kerja sama potensial dengan ekspor dan impor. Jika suatu negara lebih unggul dalam produksi suatu komoditas yang dihasilkan, maka ekspor dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dilakukan dalam meraih posisi pangsa pasar. Selanjutnya jika suatu negara lebih tinggi dalam pendapatan yang dihasilkan dan kebutuhan domestik tidak terpenuhi, maka impor dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat mencapai jumlah permintaan domestik (Yildirim & Arifli, 2021). Hal tersebut dilakukan oleh Indonesia dengan melakukan perdagangan internasional berupa ekspor sebagai bentuk menggerakkan perekonomian. Berdasarkan hasil yang diperoleh Ambya (2022) produktivitas dalam perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dapat diukur melalui kegiatan ekspor yang potensial. Sejalan dengan hal tersebut, meningkatnya ekspor yang juga berdampak pada peningkatan PDB nasional karena meningkatnya produksi dalam negeri yang dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan ekspor.

Kerja sama internasional dapat dimanfaatkan oleh Indonesia yang memperhatikan keterbukaan dalam politik ekonomi, maka sudah seharusnya Indonesia secara teratur untuk aktif terlibat dengan negara-negara terdekat dan potensial untuk kerja sama melakukan perdagangan internasional. Indonesia dapat mengambil kesempatan untuk melakukan kerja sama bersama mitra dagang yang potensial untuk mendapatkan manfaat. Selanjutnya berdasarkan kajian Bank Indonesia (2023) Indonesia terikat dengan ASEAN (*Association of*

*Southeast Asian Nations*), maka hal tersebut dapat menjadi pangsa pasar yang potensial bagi setiap negara guna mengambil manfaat kerja sama ekonomi, terkhusus kegiatan yang memberikan margin seperti ekspor.

Secara umum, ada dua kategori ekspor Indonesia yakni ekspor yang terkait dengan minyak dan gas (migas) dan yang tidak terkait dengan minyak dan gas (nonmigas) yang meliputi industri pertambangan, pengolahan, dan pertanian. Menurut Kemendag (2023) Indonesia memiliki potensi dalam melakukan ekspor dalam sektor migas dan nonmigas. Berikut ini adalah data perkembangan nilai ekspor Indonesia:

**Tabel 1.1 Nilai Ekspor Migas dan Nonmigas Indonesia**

Tahun	Migas (Juta USD)	Nonmigas (Juta USD)
2020	8.251,1	154.940,7
2021	12.247,4	219.362,1
2022	15.998,2	275.906,1

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023), diolah oleh peneliti

Tabel 1.1, menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sektor non-migas, kontribusi industri migas terhadap nilai ekspor Indonesia biasanya lebih kecil. Selama tiga tahun terakhir, terjadi penurunan ekspor migas setiap tahunnya, sementara industri nonmigas mengalami peningkatan. Perbandingan tersebut menunjukkan sektor nonmigas menyumbang porsi kegiatan ekspor yang cukup besar, dengan beragam komoditas yang berpotensi menjadi penggerak perekonomian. Oleh karena itu, ekspor nonmigas akan menjadi topik utama penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan tabel 1.1, sektor nonmigas dapat dimanfaatkan untuk bersaing dengan negara-negara lain. Berdasarkan kajian Kemendag (2023) terdapat tiga komoditas teratas yang unggul di antaranya komoditas bahan bakar mineral dengan produk unggulan batu bara, komoditas lemak dan minyak hewani/nabati dengan produk unggulan kelapa sawit, besi dan baja dengan produk unggulan canai lantaian. Dengan kontribusi menurut data Kemendag (2023) secara berturut-turut pada tahun 2022 adalah 19,93%, 12.74%, dan 10.08%.

Setiap komoditas ekspor memiliki *Harmonized System Code (HS Code)* yang berguna bagi setiap negara untuk menentukan ekspor dengan kode-kode yang sama sehingga tidak menimbulkan gangguan dalam proses transaksi. Potensi dari tiga komoditas nonmigas, bahan bakar mineral memiliki *HS Code* yakni 27, untuk komoditas lemak dan minyak hewani/nabati memiliki *HS Code* 15, dan untuk komoditas besi dan baja memiliki *HS Code* 72. Maka dari itu, komoditas tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi Indonesia untuk terus melakukan ekspor dalam perdagangan internasional. Berikut ini adalah perkembangan kontribusi dari tiga komponen nonmigas yang potensial:

**Tabel 1.2 Kontribusi Ekspor Tiga Komoditas Unggulan di Internasional**

Tahun	<i>HS Code</i> 27 (%)	<i>HS Code</i> 15 (%)	<i>HS Code</i> 72 (%)
2018	15.1	12.5	3.54
2019	14.3	11.3	4.74
2020	11.1	13.4	7.01
2021	15.0	15.0	9.54
2022	19.9	12.7	10.08

Sumber : Kementerian Perdagangan (2023), diolah oleh peneliti

Berdasarkan data Kemendag (2023) kontribusi selama berturut-turut ekspor nonmigas komoditas bahan bakar mineral mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2022. Berdasarkan *trend* (%) bahan bakar mineral dengan rata-rata pertumbuhan 22,07%, kemudian terdapat lemak dan minyak hewani/nabati dengan rata-rata pertumbuhan 18,74%, kemudian terdapat besi dan baja dengan rata-rata pertumbuhan 52,05%. Namun berdasarkan data dari BPS (2023) diketahui bahwasanya di tahun 2023 khususnya perbandingan Juni 2023 dengan Mei 2023 memiliki penurunan terhadap ekspor nonmigas komoditas bahan bakar mineral, yakni turun sebesar 11,54%. Selanjutnya diketahui bahwa di tahun 2023 khususnya perbandingan September dan Agustus memiliki penurunan terhadap ekspor nonmigas komoditas lemak dan minyak hewani/nabati yakni turun sebesar 20,54%. Alasan utama penurunan ekspor tersebut dikarenakan turunnya permintaan dan harga komoditas di pasar global yang rendah (BPS, 2023). Menurut Kemenperin (2023) untuk besi dan baja dihadapi masalah terjadinya kenaikan harga gas yang ada untuk produksi dan biaya bahan impor yang semakin meningkat.

Selanjutnya untuk kontribusi tiga komoditas tiga teratas Indonesia yakni di ASEAN masih belum berkontribusi banyak di pasar ASEAN. Yakni berdasarkan data UN Comtrade (2023) *HS Code* 27 memiliki kontribusi 7%. Selanjutnya untuk *HS Code* 15 memiliki kontribusi 35%. Selanjutnya untuk *HS Code* 72 memiliki kontribusi 6%. Berdasarkan kontribusi ekspor tiga komoditas unggulan Indonesia, dapat diketahui bahwasanya Indonesia masih tidak sesuai dengan harapan untuk menguasai pasar ASEAN. Negara dengan komoditas

tidak berdaya saing, padahal volume atau nilai ekspor tersebut merupakan komoditas unggulan maka perlu adanya upaya lebih dari pemerintah dalam fenomena yang ada. Pemerintah harus mampu memikirkan strategi akan dapat komoditas tersebut diterima dan menjadi berdaya saing. Selanjutnya jika negara dengan komoditas yang berdaya secara nasional dan merupakan komoditas unggulan, maka pemerintah harus mempertahankan hal tersebut dengan mengupayakan kebijakan yang mempermudah ekspor dan terus memantau produksi yang ada di dalam negeri serta mengetahui perubahan posisi pasar sehingga mampu membuat komoditas unggulan Indonesia berdaya saing.

Naik turunnya nilai dan volume dalam ekspor nonmigas dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan lainnya. Untuk dari sisi pembeli dapat dilihat dari sisi permintaannya. Selanjutnya untuk dari sisi penjual dapat dilihat dari sisi penawaran. Dapat dikatakan bahwa dari sisi importir melihat berdasarkan permintaan yang terjadi di pasar perdagangan, selanjutnya sisi eksportir melihat berdasarkan penawaran yang terjadi di pasar perdagangan.

Faktor pertama yang mempengaruhi ekspor adalah jarak. Indonesia tergabung dalam negara ASEAN yang membuat letak geografis yang tidak jauh antara negara lainnya. Berdasarkan data dari *timeanddate* jarak Indonesia dengan Singapura adalah jarak yang paling dekat di antara negara lainnya yang hanya terpaut jarak 885 KM dari ibukota keduanya. Jarak Indonesia dengan Malaysia menempati urutan yang kedua terdekat yakni dengan terpaut jarak 1175 KM. Urutan ketiga Indonesia dengan Thailand yang terpaut jarak 2.306

KM. Selanjutnya urutan keempat Indonesia dengan Filipina yang terpaut jarak 2.775 KM.

Berdasarkan jarak yang diperoleh Indonesia dengan negara ASEAN 5 lainnya jarak yang dekat memungkinkan keterikatan antara satu sama lain sehingga dalam prosesnya akan terjadinya permintaan dan penawaran berupa kenaikan ataupun penurunan ekspor antara jarak satu sama lain.

Variabel jarak ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan menurut temuan Menurut Maulana et al. (2023), menampilkan hasil variabel jarak ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan. Hal tersebut dapat diambil arti jika jarak yang ditempuh dalam melakukan pertukaran barang semakin jauh, maka akan memiliki dampak biaya yang dikeluarkan akan menjadi relatif tinggi (Carolina & Aminata, 2019). Keadaan tersebut tentunya akan memicu berbagai pertimbangan setiap negara dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional agar ongkos yang dikeluarkan menjadi ekonomis.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi ekspor adalah fluktuasi dari nilai tukar. Untuk dapat memperoleh harga suatu barang atau jasa tertentu dapat menggunakan tingkat nilai tukar yang telah ditentukan. Oleh karena itu, negara mana pun yang terlibat dalam perdagangan internasional dapat menentukan biaya transaksi dengan membandingkan harga di negara asal dengan nilai mata uang asing. Indonesia menggunakan mata uang rupiah dalam proses transaksi di dalam negeri. Menurut data dari *world bank* pergolakan nilai tukar di Indonesia berfluktuatif, namun tahun 2022 nilai tukar mengalami depresiasi terhadap USD 1 yakni dari tahun sebelumnya 14.308 menjadi 14.849. Malaysia

menggunakan mata uang ringgit dalam proses transaksi di dalam negeri. Menurut data dari *world bank* nilai tukar Malaysia berfluktuatif namun pada tahun 2022 ringgit mengalami depresiasi terhadap USD. yakni tahun sebelumnya USD 1 bernilai 4,14 menjadi 4,4. Selanjutnya Filipina menggunakan mata uang peso Filipina dalam proses transaksi domestik. Menurut data dari *world bank* nilai tukar Filipina berfoto aktif namun pada Tahun 2022 peso Filipina mengalami depresiasi terhadap USD 1 yakni tahun sebelumnya 49,25 menjadi 54,47. Selanjutnya Thailand menggunakan mata uang baht Thailand dalam proses transaksi di dalam negeri. Menurut data dari *world bank* nilai tukar Thailand berfluktuatif namun pada Tahun 2022 bath Thailand mengalami depresiasi terhadap USD 1 dengan nilai sebelumnya 31,97 menjadi 35,06. Singapura menggunakan mata uang Dolar Singapura dalam proses transaksi di dalam negeri. Negara Singapura dalam penggunaan nilai tukar mengacu pada perkembangan USD. Menurut data dari *world bank* nilai tukar Singapura berfluktuatif namun pada Tahun 2022 dolar Singapura mengalami depresiasi terhadap USD 1 dari tahun sebelumnya 1,34 menjadi 1,37.

Berdasarkan penelitian yang menurut Ulfa & Andriyani (2019) nilai tukar memiliki dampak pengaruh yang positif signifikan pada komoditas yang menjadi fokus ekspor Indonesia di sektor nonmigas dengan periode 1985-2017.. Selanjutnya penelitian Kamalyan (2023) menunjukkan hasil yang seupa dengan nilai tukar yang ada di Indonesia yakni rupiah berdampak pengaruh positif signifikan pada fokus ekspor Indonesia komoditas minyak kelapa sawit.



Selanjutnya Indonesia memberikan kebijakan untuk memperoleh dampak yang positif dalam kegiatan perdagangan internasional dengan mempermudah kegiatan transaksi yang dilakukan. Kebijakan yang mempermudah adalah dengan menggunakan *local currency* sebagai penggunaan nilai tukar dalam perdagangan yang dilakukan. Indonesia dengan negara-negara yang tergabung lainnya menggunakan mata uang lokal dalam transaksi.

Indonesia telah menjalin kerja sama dengan Malaysia dan Thailand pada tahun 2018, Jepang dan Tiongkok pada tahun 2019, Filipina dan Singapura pada Tahun 2022. Selanjutnya Malaysia telah menjalin kerja sama pada tahun 2018 dengan Thailand dan Indonesia dan mulai berkembang pada Tahun 2022 dengan negara Singapura dan Filipina. Selanjutnya Filipina telah menjalin kerja sama dengan Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura pada tahun 2022. Selanjutnya negara Thailand telah menjalin kerja sama dengan Indonesia dan Malaysia pada tahun 2018, yang selanjutnya berkembang bersama negara Singapura dan Filipina pada tahun 2022. Selanjutnya negara Singapura telah menjalin kerja sama dengan Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura pada tahun 2022.

Penjelasan yang telah dipaparkan, diketahui mengenai pokok masalah terkait ekspor yang mengalami fluktuasi dan mengalami penurunan. Indonesia pada dasarnya memiliki tiga komoditas teratas yang menjadikan fokus ekspornya. Hal tersebut dapat diteliti lebih dalam untuk dapat mengetahui daya saing Indonesia pada permintaan komoditas di ASEAN. Analisis yang perlu dilakukan dengan pengembangan dari penelitian ini adalah dengan

menggunakan RCA. Selain itu dengan membandingkan tiga komoditas unggulan dengan mencari indeks yang lebih besar dengan terfokus menganalisis di negara ASEAN. Selanjutnya menggunakan tiga faktor yang memiliki pengaruh terhadap ekspor tiga komoditas unggulan Indonesia dengan berupa *gravity model*. Yakni ini pengembangannya adalah dengan menggunakan jarak antara negara yang dimodifikasi menjadi jarak ekonomi. Selain faktor tersebut variabel yang diteliti yakni nilai tukar dan perjanjian *local currency* secara keseluruhan di negara tujuan dengan model waktu yang lebih lama dari tahun 2003 – 2022.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing dalam ekspor tiga komoditas unggulan Indonesia ke ASEAN ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara jarak ekonomi terhadap daya saing ekspor tiga komoditas unggulan Indonesia ke ASEAN tahun 2003–2022?
3. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap daya saing ekspor tiga komoditas unggulan Indonesia ke ASEAN tahun 2003 – 2022?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *local currency* terhadap daya saing ekspor tiga komoditas unggulan Indonesia ke ASEAN tahun 2003 – 2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui daya saing dalam ekspor tiga komoditas unggulan Indonesia ke ASEAN
2. Untuk mengetahui pengaruh antara jarak ekonomi terhadap daya saing ekspor tiga komoditas unggulan Indonesia ke ASEAN tahun 2003 – 2022
3. Untuk mengetahui pengaruh antara nilai tukar terhadap daya saing ekspor tiga komoditas unggulan Indonesia ke ASEAN tahun 2003 – 2022
4. Untuk mengetahui pengaruh antara *local currency* terhadap daya saing ekspor tiga komoditas unggulan Indonesia ke ASEAN tahun 2003 – 2022

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan manfaat penelitian sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan ilmu mengenai daya saing nonmigas, khususnya tiga komoditas yang menjadi fokus utama ekspor Indonesia di pasar ASEAN. Selanjutnya dalam penelitian tersebut dapat memberikan fakta mengenai pengaruh jarak ekonomi, nilai tukar, dan konsumsi terhadap ekspor.

## 2. Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sumber bagi para pemangku kepentingan khususnya Kementerian Perdagangan dalam melihat daya saing ekspor nonmigas khususnya tiga komoditas unggulan Indonesia ke ASEAN. Untuk ukuran dalam menerapkan kebijakan dan lebih memperhatikan produk yang volume ekspornya tinggi, sehingga dapat bersaing dengan negara-negara pengekspor lainnya. Selain itu, dapat dimanfaatkan menjadi pustaka acuan peneliti yang tertarik dengan fokus penelitian selanjutnya.

